

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap individu yang hidup pasti pernah menemui permasalahan. Kemampuan yang harus dimiliki agar setiap individu dapat bertahan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan tersebut adalah *adversity quotient*. Kesuksesan suatu pekerjaan dan hidup setiap individu ditentukan oleh *adversity quotient*.¹ *Adversity quotient* merupakan suatu kemampuan individu dalam menggunakan kecerdasannya untuk bertahan dalam menghadapi segala macam kesulitan sampai menemukan jalan keluar, memecahkan berbagai permasalahan, dan mereduksi hambatan dan rintangan, dengan mengubah cara berpikir dan sikap terhadap kesulitan tersebut. Stoltz mendefinisikan *adversity quotient* sebagai kemampuan seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk diselesaikan (Stoltz, 2000).

Sayangnya, sangat banyak peserta didik MTs Darul Karomah terindikasi kurangnya kemampuan *adversity quotient*. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil subyek penelitian di MTs Darul Karomah

¹ Hamdani Bakran Adz-Zakeiy, *Prophetic Intelligence: Kecerdasan Kenabian Mengembangkan Potensi Rabbani Melalui Peningkatan Kesehatan Rohani*. Yogyakarta, Pustaka Al Furqon, 2006.

karena peneliti telah cukup lama mengetahui MTs Darul Karomah, yaitu sejak peneliti menjalani PKLI pada Juli 2012. Hal tersebut dapat mendukung peneliti mendapatkan data yang sebenarnya dari subyek penelitian karena subyek telah cukup mengenal dan percaya pada peneliti. Kepercayaan yang diperoleh peneliti dari subyek dibuktikan dengan atas inisiatif, subyek menceritakan tentang siapa dirinya atau sekedar curhat. Rasa percaya tersebut sangat memungkinkan subyek memberikan data keperluan penelitian ini dengan sebenarnya, tidak melakukan *faking*, baik *faking good* maupun *faking bad*.

Indikasi kurangnya kemampuan *adversity quotient* peserta didik MTs Darul Karomah yang sebelumnya telah peneliti sebut diperoleh dari data setelah peneliti menyebarkan angket DCM (Daftar Cek Masalah) saat PKLI. Data tersebut adalah sebagai berikut.

1. Sering khawatir kalau mendapat giliran maju ke depan
2. Sering cemas bila ada ulangan
3. Merasa lelah dan tidak bersemangat
4. Belajar kalau ada ulangan karena sering merasa malas belajar
5. Ada beberapa pelajaran yang tidak disenangi
6. Sering menyesali diri
7. Ingin pindah ke kelas lain karena seorang kawan selalu menjengkelkan
8. Pribadi salah seorang guru menyebabkan pelajarannya tidak diperhatikan

9. Khawatir tidak diterima di SMA/MA tujuan

10. Merasa cita-cita tidak sesuai dengan kemampuan padahal ada keinginan untuk mengetahui bakat dan kemampuan diri, yang berarti pada dasarnya subyek belum mengetahui kapasitasnya

11. Pelajaran di sekolah terlalu berat

Kesebelas pernyataan tersebut merupakan indikasi kurangnya kemampuan *adversity quotient* peserta didik MTs Darul Karomah. Dimana pernyataan pertama, kedua, ketiga, keempat, dan kelima menunjukkan lemahnya dimensi *control* peserta didik. Pernyataan keenam menunjukkan lemahnya dimensi *origin-ownership*. Pernyataan ketujuh dan kedelapan menunjukkan lemahnya dimensi *reach*. Pernyataan kesembilan, kesepuluh, dan kesebelas menunjukkan lemahnya dimensi *endurance*.

Adversity quotient terdiri dari empat dimensi, yaitu *control*, *origin-ownership*, *reach*, dan *endurance*. Dimensi *control* merupakan dimensi yang menggambarkan sejauh mana seseorang mempengaruhi dan mengendalikan respon positifnya terhadap situasi apapun. Dimensi *origin-ownership* menggambarkan sejauh mana seseorang menanggung akibat dari suatu situasi tanpa memperlakukan penyebabnya, dan sejauhmana seseorang mengandalkan diri sendiri untuk memperbaiki situasi tersebut. Dimensi *reach* menggambarkan sejauh mana seseorang membiarkan kesulitan menjangkau bidang lain dalam pekerjaan dan hidupnya. Dimensi *endurance* menggambarkan

seberapa lama seseorang mempersepsikan kesulitan dan penyebab kesulitan akan berlangsung.

Dimana keempat dimensi tersebut menentukan tingkat kemampuan *adversity quotient* masing-masing individu. Individu yang memiliki kemampuan *adversity quotient* rendah disebut *quitter*. Individu yang memiliki kemampuan *adversity quotient* sedang/cukup disebut *camper*. Individu yang memiliki kemampuan *adversity quotient* tinggi disebut *climber*.

Sesuai dengan pernyataan Stoltz mengenai pengertian *adversity quotient* di bagian awal bahwa *adversity quotient* ditentukan oleh kecerdasan, peneliti secara spesifik memilih kecerdasan intelektual sebagai penentu tingkat kemampuan *adversity quotient* individu. Kecerdasan intelektual adalah kemampuan yang di dalamnya mencakup belajar dan pemecahan masalah, menggunakan kata-kata, dan simbol.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti mengambil judul “Hubungan antara Kecerdasan Intelektual dengan *Adversity Quotient* pada Peserta Didik MTs Darul Karomah”.

B. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang dikemukakan pada penelitian ini adalah.

1. Bagaimana tingkat *adversity quotient* peserta didik MTs Darul Karomah?

2. Bagaimana tingkat kecerdasan intelektual peserta didik MTs Darul Karomah?
3. Apakah ada hubungan antara kecerdasan intelektual dengan *adversity quotient* pada peserta didik MTs Darul Karomah?

C. Tujuan

Sesuai dengan rumusan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah.

1. Mengetahui tingkat *adversity quotient* peserta didik MTs Darul Karomah
2. Mengetahui tingkat kecerdasan intelektual peserta didik MTs Darul Karomah
3. Mengetahui ada/tidak hubungan antara kecerdasan intelektual dengan *adversity quotient* pada peserta didik MTs Darul Karomah

D. Manfaat

Hasil penelitian mengenai hubungan antara kecerdasan intelektual dengan *adversity quotient* pada peserta didik MTs Darul Karomah ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis untuk mengembangkan keilmuan psikologi.